

**PEMUJAAAN TERHADAP MAKAM,
TRADISI MASYARAKAT LEBONG, BENGKULU**
The Cult Of The Tomb, Lebong Community Tradition, Bengkulu

Sigit Eko Prasetyo dan Muhammad Nofri Fahrozi

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
sigit1105@gmail.com dan nofri.fahrozi@gmail.com

Abstrak

Kematian menjadi salah satu perhatian manusia sejak zaman kuno. Perlakuan terhadap orang mati telah menciptakan bangunan megah seperti piramida di Mesir hingga yang sederhana seperti adanya batu nisan untuk menandai sebuah kuburan. Dalam tradisi megalitik, menhir digunakan sebagai kultus leluhur, tapi sekarang menhir telah berkembang menjadi batu nisan, juga digunakan di masyarakat pedesaan seperti di Lebong. Animisme yang sudah ada sejak zaman prasejarah masih berlanjut hari ini. Gejala sosial unik dalam masyarakat Lebong terlihat pada fenomena kepercayaan mereka terhadap makam. Saat ini mayoritas masyarakat Lebong beragama Islam, namun dalam praktek kegiatan sosial sehari-hari banyak aspek yang membuktikan bahwa kepercayaan mereka bercampur dengan kepercayaan lain khususnya animisme. Tulisan ini membahas tentang batu tegak yang dipercaya oleh masyarakat Lebong saat ini, sebagai makam yang memiliki kekuatan magis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari mereka. Masyarakat Lebong saat ini identik dengan tradisi Melayu yang kuat dengan unsur Islam. Hal tersebut tentu saja membuat kajian ini menarik untuk dibahas, karena anggapan tersebut menjelaskan bagaimana fenomena sinkretisme terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Kata kunci: Makam; Menhir; Animisme

***Abstract.** Death became one of concern to humans since ancient times. The treatment of the dead has created magnificent tombs buildings such as pyramids in Egypt and as simple as gravestone to mark the grave. In megalithic tradition, menhirs used as the cult of ancestors, but now menhir has evolved into gravestone, it also used in rural communities such in Lebong. Animism that has existed since prehistoric times still continues today. Unique social phenomena in Lebong society seems at the phenomenon of their belief in the tomb. In the current time, majority of Lebong inhabitants are Muslim, but on the every social activities many aspects which prove that their faith mixed with other beliefs, especially animism. This paper discusses the erected stones that is trusted by society Lebong today, as the tomb which has a magical power to solve their daily problems. Lebong society today synonymous with a strong tradition of the Malay Islamic elements, it certainly makes the study are particularly interested, because these assumptions explain how the phenomenon of syncretism occurred in their social life.*

Keywords: Tomb; Menhir; Animism

1. Pendahuluan

Penguburan di masa prasejarah banyak ditemukan di situs-situs prasejarah. Belum diketahui secara pasti kapan pertama kali melakukan kegiatan penguburan ini, namun

yang pasti bahwa kegiatan penguburan ini merupakan ritual penghormatan bagi orang yang mati. Dalam situs penguburan masa prasejarah terdapat perlakuan-perlakuan khusus terhadap si mati, seperti menempat-

kan wadah kubur dan bekal kubur atau mengkondisikan dalam posisi tertentu pada proses penguburan. Perilaku manusia masa lalu terhadap penguburan di Choukoutien (Cina) kemungkinan diduga berasal dari masa paleolitik dan diyakini merupakan penguburan *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus*). Penguburan ini menunjukkan adanya pemenggalan terhadap tubuh setelah mati, kemudian dikuburkan hingga membusuk, sementara bagian kepalanya diawetkan secara hati-hati dengan tujuan untuk keperluan ritual seperti yang dilakukan di Pulau Borneo (James 1962, 18). Beberapa situs penguburan prasejarah di Mesir menunjukkan arah orientasi penguburan yang kemungkinan dikaitkan dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini mengindikasikan adanya konsep kehidupan setelah mati yang sudah ada sejak masa paleolitik atau sejak ditemukannya aktivitas penguburan (James 1962, 36).

Pada masa prasejarah dikenal dua jenis penguburan, yaitu penguburan langsung (primer) dan penguburan tidak langsung (sekunder). Penguburan primer dilakukan dengan menguburkan langsung mayat ke dalam tanah dengan berbagai posisi, baik dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah. Pada umumnya, posisi anatomis tulang dalam penguburan ini dapat dikenali dengan baik. Penguburan sekunder dilakukan dengan mengubur mayat terlebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang menggunakan wadah kubur untuk sementara. Tahap selanjutnya, mayat yang sudah menjadi rangka itu diambil (bentuk upacara), kemudian dikuburkan kembali

dengan wadah atau tanpa wadah. Hal ini mengakibatkan susunan anatomis rangka menjadi berubah (Soejono 1993, 291-292). Jenis penguburan primer pada masa prasejarah ini biasanya banyak ditemukan di situs-situs gua prasejarah. Penguburan langsung yang terdapat di gua-gua ini biasanya disertai dengan sikap-sikap tertentu dan bekal kubur seperti yang terdapat di Gua Harimau, Sumatera Selatan. Kubur-kubur di dalam gua tersebut memperlihatkan adanya perlakuan terhadap si mati dengan melipat mayat atau memposisikan mayat secara berdampingan. Bekal kubur yang terdapat pada situs ini misalnya wadah-wadah yang terbuat dari tembikar (buli-buli), peralatan yang terbuat dari logam (gelang perunggu, spatula besi), cangkang-cangkang kerang, fragmen tulang fauna, maupun hematit (Simanjuntak 2015, 90-91). Jenis penguburan sekunder banyak terdapat pada situs dari masa perundagian. Penguburan ini menggunakan wadah sebagai tempat kubur seperti yang terdapat di Situs Gilimanuk yang menggunakan tempayan kubur sebagai tempat tulang-belulang disertai dengan bekal kubur seperti alat-alat dari perunggu dan besi, manik-manik, dan perhiasan dari emas serta alat-alat dari tembikar (Soejono 1993, 290).

Penguburan pada tradisi megalitik mengenal adanya tempat-tempat kubur yang terbuat dari batu seperti peti kubur batu dan sarkofagus. Situs megalitik yang terdapat di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan memperlihatkan adanya bilik batu yaitu ruangan yang dindingnya terbuat dari batu. Megalitik digolongkan dalam dua tradisi

besar, yaitu megalitik tua yang berusia kurang lebih 2.500-1.500 SM dan megalitik muda yang berusia kira-kira milenium pertama Masehi (Soejono 1993, 249). Megalitik tua didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan beliung persegi, dan mulai membuat benda yang disusun dari batu seperti dolmen, undak batu, limas (piramida berundak dan pelinggih), sedangkan megalitik muda berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus, bejana batu, dan menhir.

Pada tulisan ini akan banyak melibatkan benda megalitik yang disebut menhir. menhir merupakan batu tegak yang berfungsi sebagai peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono 1993, 321). Fungsi dari menhir kemudian berkembang selain sebagai pemujaan juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. Hal ini ditemukan di daerah Minangkabau, (Sumatera Barat), Ngada (Flores), Sumatera Selatan, Bengkulu. Selain itu juga terdapat di Jawa Barat, terutama pada masa Islam awal yang ditemukan di Pandeglang, Muncul, Cianjur. Meskipun arah hadap makam-makam di Jawa Barat sudah berorientasi utara-selatan, namun nisan-nisan kuburnya masih menggunakan bentuk menhir (Sukendar 1985, 98-99).

Saat ini fungsi dari menhir telah berkembang, selain sebagai pemujaan juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. Hasil survei di Kabupaten Lebong yang dilakukan oleh Balai

Arkeologi Sumatera Selatan mendapatkan data berupa makam-makam kuno yang memiliki nisan berupa menhir. Nisan ini memiliki ukuran yang bervariasi, serta memiliki orientasi yang tidak mengarah ke utara-selatan, namun cenderung barat-timur. Makam-makam ini oleh penduduk sekitar dipercaya sebagai makam nenek moyang atau orang yang dihormati atau orang yang memiliki jasa terhadap desa di sekitarnya. Penghormatan terhadap makam ini dilakukan oleh penduduk sekitar makam tersebut dengan melakukan pengorbanan di sekitar makam, baik pengorbanan berupa pemotongan hewan atau pengorbanan materi. Pengorbanan ini dilakukan apabila seseorang ingin memohon sesuatu atau berdoa kepada makam, ataupun sebagai bentuk nazar (pelunasan hutang) karena keinginannya telah terkabul. Agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kabupaten Lebong (<http://lebongkab.bps.go.id>), namun ritual pemujaan masih kental dalam kegiatan tertentu. Dalam tulisan ini akan mencoba menjawab permasalahan tersebut.

Data yang diperoleh dalam penulisan ini berasal dari laporan penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2011 dan 2012. Penelusuran pustaka lainnya berupa jurnal arkeologi yang terdapat di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penelitian tersebut merupakan survei arkeologi yang terdapat di Provinsi Bengkulu yang terfokus pada daerah dataran tinggi.

Penelitian tentang penguburan tradisi

prasejarah sendiri masih jarang dilakukan, selama ini hanya ada pendataan saja. Sementara penelitian tentang makam-makam kuno yang menggunakan nisan menhir sudah sering dilakukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Bangka Belitung, antara lain oleh Budi Wiyana yang membicarakan tentang fungsi batu tegak di Kabupaten Lahat (Wiyana, 2004), serta pendataan tentang nisan makam di Kabupaten Kerinci (Wiyana dan Marheini 1997) dan Ade Oka Hendrata yang membicarakan tentang persebaran nisan makam berbentuk menhir di Sumatera Selatan. Dalam makalahnya disebutkan bahwa nisan berbentuk menhir di Sumatera Selatan ini banyak ditemukan di daerah dataran tinggi Bukit Barisan dengan orientasi arah makam cenderung utara-selatan (Hendrata 2010, 31). Survei arkeologi di wilayah dataran tinggi Bengkulu dilakukan oleh penulis tahun 2011

dan 2012. Dari hasil survei didapatkan data tentang sebaran menhir serta makam dengan nisan menhir di Kabupaten Lebong (Prasetyo, 2012).

2. Konsep dan Teori tentang Religi Purba

Rekonstruksi mengenai religi masyarakat yang telah punah melalui tinggalan kebudayaan materi dapat dikatakan sebagai wilayah kerja ilmu arkeologi. Tinggalan kebudayaan materi dalam hal ini dapat berupa artefak, struktur, situs, dan kawasan yang mengandung konsep religi di dalamnya. Konsep dan teori mengenai rekonstruksi alam pemikiran dalam hal ini termasuk religi pada ilmu kebudayaan dilatarbelakangi oleh pemikiran strukturalisme kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem tanda yang dimaknai oleh pendukung kebudayaan tersebut (Tilley 1991, 185).

Ina Wunn (2000) membuat artikel mengenai interpretasi-interpretasi keberadaan religi pada manusia purba dalam hal ini



Gambar 1. Keramat Jambrik dengan dua menhir besar (Sumber: Balar Sumsel 2012).

manusia sebelum *Homo sapiens*. Pada artikel tersebut dituliskan mengenai berbagai konsep dan teori mengenai kemungkinan manusia purba telah mengenai religi. Manusia purba yang hanya meninggalkan jejak berupa fosil terutama tengkorak atau bagiannya seperti *Homo erectus* diteliti dengan menggunakan teknologi kedokteran dan forensik fisik sehingga volume otak dan kemampuan otaknya untuk menerima dan mengolah informasi dapat direkonstruksi. Berdasarkan penelitian tersebut diinterpretasikan bahwa kemampuan otak *Homo erectus* diduga belum dapat mengembangkan sistem tanda sehingga diduga belum dapat memiliki dan mengembangkan religi. Interpretasi keberadaan religi pada manusia purba lebih jelas terlihat pada spesimen *Homo neanderthalensis* yang berkembang dan punah di benua Eropa dimana mereka telah mengembangkan kebudayaan berupa teknologi alat batu dan awal kesenian yang berupa seni cadas di gua-gua hunian mereka. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa masyarakat *Homo neanderthalensis* merupakan pemburu dan pengumpul makanan yang telah mengembangkan religi yang diduga kuat berhubungan dengan magis perburuan.

Giddens (1989) dalam Grant (2001, 138) mendefinisikan religi sebagai seperangkat simbol yang memicu emosi-emosi yang berkaitan dengan ritual atau perayaan yang dipraktekkan oleh komunitas masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut kebudayaan materi yang ditinggalkan oleh masyarakat prasejarah, terutama masyarakat di tingkat

pemburu dan pengumpul makanan yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas ritual terutama adalah bentuk-bentuk simbol yang dikaitkan dengan gambar-gambar pada seni cadas dan bentuk-bentuk penguburan yang dikaitkan dengan ritual yang berhubungan dengan adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian. Lebih lanjut pada masyarakat prasejarah yang telah mengenal sistem domestikasi hewan dan tanaman serta hidup menetap, religi dapat dijumpai pada simbol-simbol dalam bentuk monumental. Kebudayaan megalitik adalah salah satu kebudayaan yang meninggalkan kebudayaan materi yang erat kaitannya dengan religi. Kebudayaan megalitik merupakan tradisi prasejarah yang menghasilkan monumen-monumen yang terbuat dari batu (Soejono 1993, 205). Kebudayaan megalitik mengandung alam pikiran religi khususnya unsur-unsur pemujaan arwah nenek moyang (Wagner 1962, 72).

Lahan Bapak Atet terdapat di Desa Gandung Utara, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dari hasil pengamatan, terdapat 6 buah menhir berpasangan dengan orientasi utara-selatan. Menhir terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi antara 130 cm sampai 32 cm.

Informasi dari Bapak Atet ternyata dua buah menhir yang berpasangan dengan ukuran paling besar memiliki nama Keramat Jambrik. Di sebelah barat menhir dengan jarak ± 20 meter terdapat batu lumpang dengan ukuran panjang 70 cm, lebar 53 cm, dan tebal 21 cm. Batu lumpang memiliki morfologi tidak beraturan dengan satu

lubang di tengah dengan diameter 26 cm dengan kedalaman lubang 4 cm. Batu lumpang ini menurut Pak Atet sudah bergeser setengah meter dari tempat aslinya karena ada penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk dalam rangka mencari harta karun. Menurut informasi, pada tahun 1997 di sebelah utara batu lumpang dengan jarak ± 20 meter terdapat 3 atau 4 batu lumpang

yang berukuran sama dengan batu dakon yang ada, namun sudah hancur karena pembangunan jalan.

Tinggalan arkelogis di wilayah Desa Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai terdapat pada salah satu bukit yang dinamakan Taba Kambut (taba=bukit). Bukit ini memiliki ketinggian ± 850 meter di atas permukaan laut. Perekaman data



Gambar 2. Keramat Angin-angin yang terletak di Bukit Kambut (Sumber: dok. Balar Sumsel).



Gambar 3. Makam kuno di kompleks pemakaman warga dengan nisan menhir (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)



Gambar 4. Makam Tunggak Meriam yang telah dipugar masyarakat setempat (Sumber: Balar Sumsel 2012)

yang dilakukan berupa *plotting* situs, pemotretan, pengukuran dan penggambaran denah susunan menhir. Di atas bukit ini terdapat sekumpulan menhir dengan pola memanjang orientasi utara selatan dengan konsentrasi di bagian utara terdapat tiga buah menhir, di selatan terdapat dua buah menhir, di sisi timur terdapat dua buah menhir, dan di bagian barat terdapat satu buah menhir. Di sekitar menhir ini terdapat beberapa buah batu datar yang terdapat di sekeliling menhir. Masyarakat sekitar menyebut tempat ini dengan nama *Keramat Angin-angin*.

Di sebelah selatan kumpulan empat menhir ini terdapat dua menhir yang saling berhadapan dengan orientasi utara-selatan, sedangkan dua menhir sisanya terletak di sebelah barat dan timur. Menhir paling besar terdapat di bagian utara, dan yang paling kecil terdapat di bagian timur. Jika diperhatikan secara keseluruhan, maka pola yang terlihat membentuk persegi panjang dengan orientasi utara selatan. Posisi menhir

pada bagian utara memiliki kemiringan ke arah utara, dimana pada sisi utara bukit ini terdapat lagi bukit yang lebih tinggi.

Di kompleks makam Desa Ujung Tanjung terdapat makam-makam kuno di tengah makam-makam baru. Makam berada di tanah datar sebelah selatan Sungai Ketahun, atau sebelah utara jalan raya Curup-Muara Aman. Makam kuno berciri diberi tanda nisan batu. Salah satu makam mempunyai ciri sebagai berikut. Orientasi makam utara-selatan. Nisan utara berbentuk balok pipih tidak beraturan berukuran tinggi 67 cm, lebar 15 cm, dan tebal 10 cm. Nisan selatan berbentuk balok pipih tidak beraturan, berukuran tinggi 99 cm, lebar 24 cm, dan tebal 12 cm. Menurut seorang informan, makam ini semula berorientasi timur-barat.

Di kompleks makam Muning Agung terdapat tiga makam tokoh masa lalu, masing-masing adalah Muning Agung sendiri, Tungguk (Tunggul) Meriam, dan tokoh tidak dikenal yang dipercaya

masyarakat bahwa tokoh tersebut merupakan orang kepercayaan atau anak buah dari Muning Agung. Makam Muning Agung berada di atas tanah yang lebih tinggi daripada Makam Tungguk Meriam. Kompleks makam ini berada puluhan meter dari Sungai Ketahun. Di sekitar makam terdapat gundukan-gundukan tanah memanjang yang diduga benteng tanah.

Makam Muning Agung telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen, sedangkan nisan batu masing-masing dua buah di sebelah timur dan barat masih asli. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur timur-barat. Nisan sebelah timur sisi utara berbentuk balok tidak beraturan mengerucut ke atas, berukuran tinggi 18 cm, lebar 24 cm, dan tebal 14 cm; nisan sebelah timur sisi selatan berbentuk silinder tidak beraturan berujung, berukuran tinggi 14 cm, lebar 12 cm, dan tebal 10 cm; nisan sebelah barat sisi utara berbentuk prisma segitiga-terpotong tidak beraturan, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan sebelah barat sisi selatan bentuknya sama seperti nisan barat sisi utara, berukuran tinggi

34 cm, lebar 33 cm, dan tebal 20 cm. Jarak antara nisan sbelah timur dan barat rata-rata 50,5 cm.

Sekitar 800 cm dari Makam Muning ke arah selatan terdapat Makam Tungguk Meriam. Makam Tungguk Meriam juga telah diperbaiki jiratnya dengan bangunan tembok semen. Makamnya ditandai dengan empat buah nisan batu masing-masing dua nisan di sebelah timur dan barat. Nisan timur sisi utara berbentuk balok berujung lancip, berukuran tinggi 40 cm, lebar 17,5 cm, dan tebal 16 cm; nisan timur selatan berbentuk prisma segitiga tidak beraturan, berukuran tinggi 54 cm, lebar 27,5 cm, tebal 12 cm; nisan barat utara berbentuk prisma segitiga tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 42 cm, lebar 24 cm, dan tebal 18 cm; nisan barat selatan berbentuk balok tidak beraturan pipih, berukuran tinggi 34 cm, lebar 23 cm, tebal 5,5 cm. Jarak antara nisan sebelah timur dan barat rata-rata 84 cm.

Di Pasir Lebar terdapat desa kuno yang menurut cerita penduduk pernah terkubur atau tersapu oleh banjir batu. Kapan terjadinya peristiwa tersebut tidak ada yang



Gambar 5. Tempat Peringatan Kedurai Apem (Sumber: Balar Sumsel 2012)



Gambar 6. Peringatan Kedurai Apem (Sumber: dok. Yayan)

mengetahui atau mencatat, tetapi setiap tahun sekali penduduk desa melakukan upacara peringatan dengan berdoa dan makan kue apem bersama di tempat bekas desa yang tersapu atau terkubur. Upacara peringatan ini disebut warga sebagai upacara “*Kedurai Apem*” yang artinya membuang apem. Di sekitar tempat upacara terdapat lantai semen dipasang keramik baru berukuran 150 x 150 cm sebagai pusat upacara. Tanah di sekitar tempat tersebut dalam area tidak kurang dari 5 hektar tersebar bongkahan-bongkahan batu besar yang diduga terbawa sewaktu banjir besar yang menghancurkan desa yang diperingati ini. Di tengah sebaran bebatuan mengalir Sungai Kotok, ialah sungai yang diduga membawa material bebatuan tersebut. Material yang terendapkan di tempat tersebut semakin berukuran kecil ke arah hilir, hingga pada titik tertentu menghilang dan menjadi area persawahan yang subur.

Upacara peringatan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul masyarakat Marga Sukau Lapen (Marga Suku Delapan)

yang sekarang mendiami Desa Semelako Atas, Bungin, Rungguk Daro, dan Karangdapo. Desa Semelako Atas yang dianggap tertua diberi kehormatan membuat ragi apem dan 4 apem selebar piring besar. Desa-desa lainnya membuat apem kecil, masing-masing 11 buah yang raginya dibuat oleh Desa Semelako Atas. Apem besar berwarna kuning karena diberi kunyit. Bahan upacara lainnya antara lain: beras kunyit yang diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; *minyak buih* yang dimasak dengan kencur dan diwadahi daun pisang berbentuk kerucut; *tangkil* atau cangkir wadah air dari bambu sebanyak 7 buah; serta *gerigi* berupa *bambu betung* yang dipergunakan sebagai wadah air sebanyak 2 buah.

Prosesi upacara dimulai dari Desa Semelako Atas menuju pusat upacara. Pesertanya adalah seluruh warga dan seorang pawang, ialah pemimpin ritual dan pembaca doa. Di pancuran kecil yang disebut Air Limau peserta mencuci kaki dan di pancuran berikutnya yang disebut Bioa



Gambar 7. Makam Rajo Bitang (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

Ajai (Pancuran Ajai) mencuci tangan. Berangkat lebih dulu ke pusat upacara 4 pasang anak laki-laki dan perempuan berpakaian adat yang disebut Anak Diwa untuk menyambut raja (bisa bupati). Di pusat upacara apem besar dan kecil dikumpulkan dan pawang membacakan riwayat asal-usul marga. Marga ini menganggap tempat asal-usulnya ditandai dengan pohon beringin dan tanaman serai. Selanjutnya, sebelum makan apem bersama, pawang membawakan doa keselamatan bagi seluruh warga.

Peringatan ini dijaga benar oleh masyarakat Marga Sukau Lapen. Kelalaian masyarakat akan menimbulkan tanda-tanda seperti seringnya penduduk menemukan telapak harimau di perkampungan, juga jejak seretan perut harimau di permukaan tanah. Waktu peringatan tidak pasti hari dan bulannya karena diputuskan oleh masyarakat. Mereka lebih menyukai dilaksanakan sebelum panen padi dengan harapan hasil panen memuaskan.

Makam Rajo Bitang berada di pemakaman umum Desa Pelabai. Letaknya

di lereng sebuah bukit. Di sekitarnya ditumbuhi semak belukar dan bambu. Di dataran kaki bukit terdapat kebun dan persawahan. Kompleks pemakaman ini masih berfungsi hingga sekarang, tidak kurang dari 20 makam berciri kuno ditandai dengan nisan batu, juga arahnya membujur timur-barat, bukan utara-selatan seperti makam Islam yang berada di sekitarnya. Salah satunya adalah Makam Rajo Bitang yang dikeramatkan, tokoh ini dianggap sebagai pendiri atau penguasa suatu desa pada masa lampau.



Gambar 8. Makam Keramat Resam yang sudah dipugar oleh warga (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

Makam Rajo Bitang telah diperbaiki jiratnya dengan bahan tembok semen, tetapi

nisannya masih asli. Nisan kepala (baratlaut) berbentuk balok berpuncak lancip, berukuran tinggi 57 cm, lebar 27 cm, dan tebal 17 cm; nisan kaki berbentuk balok tidak beraturan, berukuran tinggi 60 cm, lebar 36 cm, dan tebal 13 cm. Jarak antarnisan 70 cm.

Lokasi berikutnya adalah Keramat Resam. Masyarakat lokal memandang Keramat Resam sebagai tempat orang melakukan nazar dengan memotong hewan seperti kerbau, sapi, atau kambing agar cita-citanya dapat terwujud. Selain itu menjadi tempat orang bersemedi. Orang yang berziarah juga berasal dari luar desa, di antaranya adalah pejabat pemerintah yang ingin meningkatkan karirnya. Sebelum memanjatkan doa di samping makam terlebih dahulu dibakar kemenyan.

Punggung Bukit Resam merupakan dataran memanjang. Keramat Resam terletak pada ujung utara punggung bukit tersebut dengan ketinggian 995 meter di atas permukaan laut. Keramat Resam merupakan

makam seorang pendiri desa masa lampau bernama Ajai Bitang. Jirat makam telah diperbaiki dengan bahan tembok semen ditempel ubin porselen. Nisan tidak ada lagi, tetapi menurut Badrun Naim, juru kunci, semula nisan berupa batu kecil saja. Jirat berdenah empat persegi panjang membujur dari bagian kaki ke kepala membujur ke arah selatan. Hal itu berbeda dengan makam Islam umumnya yang dari kaki ke arah kepala membujur ke arah utara. Apakah hal itu merupakan kesalahan atau bukan tidak dapat dibuktikan karena keramat tersebut telah diperbaharui.

Makam yang menjadi objek tulisan ini merupakan makam kuno yang biasanya merupakan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat desa atau nenek moyang yang dalam bahasa lokal disebut *puyang*. Makam ini juga memiliki ciri-ciri kekunoan. ciri kekunoan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nisan makam yang berupa *menhir* atau biasa disebut juga *nisan menhir*. Pada nisan menhir ini tidak terdapat inskripsi atau



Gambar 9. Aktivitas nazar di Makam Bukit Resam dan tampak bangunan makam (Sumber: dok. Balar Sumsel 2012)

tulisan yang menerangkan tentang keberadaan makam tersebut, melainkan hanya sebagai tanda makam. Selain nisan menhir, hal lainnya yang membedakan adalah keletakkan makam kuno yang biasanya berada di tempat yang terpisah dari pemakaman umum atau di tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti di atas bukit, namun ada juga yang terdapat pada pemakaman warga. Kemudian ciri lainnya adalah arah hadap makam kuno dengan nisan menhir ada beberapa yang tidak berorientasi utara-selatan. Seperti diketahui, penduduk Lebong yang mayoritas beragama Islam, maka makam-makamnya berorientasi utara-selatan. Beberapa makam yang menggunakan nisan menhir memiliki orientasi yang cenderung timur-barat. Keberadaan makam ini menjadi mencolok karena berada pada pemakaman umum masyarakat desa seperti pada makam Keramat Rajo Bitang di Desa Pelabai, Kecamatan Lebong Atas.

Selain ciri tersebut, makam kuno juga identik dengan penyebutan kata keramat atau nama tokoh penting pada makam tersebut. Keramat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: 1. suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yg bertakwa); 2 suci dan bertuah yg dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci) (<http://kbbi.web.id/>). Dalam tulisan ini, makna keramat lebih cocok dimasukkan ke dalam arti yang kedua, yaitu tentang barang atau tempat suci, karena

yang menjadi objek adalah makam-makam kuno. Makam dengan penyebutan ini merupakan makam yang nisannya berupa nisan menhir.

Namun demikian, ada beberapa makam dengan penyebutan keramat atau nama tokoh, tetapi tidak menggunakan menhir. Hal ini disebabkan adanya perubahan berupa pemugaran pada makam yang dilakukan oleh warga, baik dari warga sekitar makam, ataupun warga yang berasal dari daerah lain. Biasanya bentuk makam akan diberi jirat dari ubin, kemudian pada bagian nisan diganti menjadi struktur yang menyatu dengan jirat, namun dengan ukuran yang ditinggikan. Penulisan nama tokoh dilakukan pada bagian kepala makam, ataupun pada bagian jirat di sisi kanan maupun kiri. Sayangnya, pemugaran ini dilakukan dengan mengganti nisan menhir dengan nisan tulisan yang terdapat pada jirat tersebut. Hal demikian terjadi pada makam keramat di Desa Ujung Tanjung, yaitu makam Muning Agung, Makam Tungguk Meriam, dan Makam Petai Juragan. Pemugaran lainnya adalah dengan pembangunan rumah pada makam tersebut. Contoh makam yang dilakukan pemugaran dengan pembangunan rumah makam adalah Keramat Resam di Bukit Resam, Desa Tik Tebing, Kecamatan Lebong Atas, bahkan sudah ada papan nama yang dibuat oleh instansi pemerintah daerah. Namun sayangnya pembangunan ini juga menghilangkan nisan menhir yang terdapat pada makam keramat tersebut.

Banyaknya makam yang dipugar oleh warga masyarakat, merupakan suatu akibat

dari hutang atau janji seseorang atau kelompok yang memohon kepada media (dalam hal ini berupa makam) yang diyakini memiliki suatu kekuatan tertentu. Apabila permohonannya terakbul, maka dia akan berjanji melakukan sesuatu yang berhubungan dengan makam tersebut seperti memperbaiki atau membangun bangunan makam. Sayangnya pemugaran makam ini seringkali merubah bentuk asli makam tersebut. Ada beberapa pemugaran yang masih menyisakan adanya nisan menhir, perubahan dilakukan dengan menambah bangunan jirat pada makam dan juga pembangunan cungkup makam, serta pemugaran yang merubah bentuk aslinya dengan menghilangkan nisan menhir.

3. Masyarakat Rejang dan Kepercayaan Mereka

Suku bangsa yang paling banyak mendiami wilayah Lebong ini adalah suku bangsa *Rejang*. Seperti telah diketahui bahwa suku Rejang tersebar di wilayah Sumatera bagian tengah (Sumatera bagian barat daya) dan mendiami 2/3 wilayah daratan Bengkulu. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lebong adalah bahasa *Rejang* dan aksara yang dipakai adalah aksara *ulu* atau aksara *Kaganga*, penduduk setempat juga mengenal dengan sebutan huruf *Jang*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa generasi muda sekarang sudah mulai melupakan aksara *Kaganga*, mereka mengaku bahwa aksara tersebut sudah lama dipelajari ketika sekolah dasar dahulu dan jarang diterapkan dalam keseharian mereka sehingga banyak

dari mereka yang sudah lupa mengenai aturan dasar dari pemakaian aksara *Kaganga* ini.

Jauh sebelum agama Islam masuk kedalam kultur kehidupan masyarakat rejang, mereka menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sebelum akhirnya berkembang agama Buddha. Fenomena tersebut masih sering terbawa dalam keseharian mereka. Terdapat beberapa ritual adat yang menggunakan keterlibatan objek material yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Salah satunya adalah Pohon Beringin yang berada di desa Semelako Atas, Kelurahan Pasir Lebar, Kecamatan Lebong Tengah. Di desa tersebut terdapat sebuah ritual pesta panen yang dilakukan tiap tahun, yang di beri nama *kendurai apem* diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ‘membuang apem’. Dalam ritual tersebut, dipercaya pohon beringin memiliki kekuatan sebagai syarat dari tempat *kendurai apem* diselenggarakan. Setiap sehabis ritual pohon beringin itu dimatikan. Letak pohon itu di salah satu lapangan yang dipercaya sebagai kampung lama dari para leluhur mereka yang kemudian terkena musibah banjir besar sehingga kampungnya luluh lantak rata dengan tanah, namun selalu saja ada pohon beringin yang kemudian tumbuh lagi di sekitar wilayah lapangan tersebut, tempatnya tidak selalu sama, hanya saja letaknya masih dalam satu tanah lapang itu. Di sekitar tempat tersebutlah kemudian masyarakat berbondong-bondong melakukan serangkaian ritual guna menolak bala dan menghormati para leluhur yang telah

terkena musibah banjir tersebut.

Masyarakat di sekitar lokasi penelitian merupakan masyarakat yang masih memiliki rasa penghormatan yang tinggi terhadap makam-makam yang dianggap keramat. Bentuk penghormatan masyarakat biasanya dilakukan dengan mendatangi makam keramat tersebut dan melakukan kegiatan ritual di sekitar makam. Pada Makam Keramat Resam, masih dapat dijumpai sekelompok orang yang melaksanakan ritual tersebut. Pelaksanaan ritual dilakukan dengan pemotongan hewan (kambing) yang dilakukan di dekat makam. Ritual ini dipimpin oleh seorang juru kunci dari makam tersebut. Pelaksanaan pemotongan hewan dilakukan karena keinginan mereka terkabul, yang diawali dengan permohonan mereka kepada makam tersebut sebelumnya. Selain untuk ritual pengorbanan hewan, makam-makam keramat biasanya digunakan untuk tempat *tarak* (bertapa, semedi) dengan tujuan meminta petunjuk dalam berbagai permasalahan hidup. Dengan dijadikannya tempat ini sebagai tempat memohon, maka tempat ini juga diyakini masih ditinggali oleh arwah-arwah leluhur atau nenek moyang. Sebagai gantinya mereka melakukan semacam pengorbanan untuk mengganti petunjuk yang dipercaya telah diberikan oleh Tuhan melalui medium makam. Mulai dari pengorbanan kambing kecil, sapi hingga melakukan pemugaran dengan tujuan memperbaiki dan merawat makam, sehingga makam-makam ini terpelihara dengan baik. Namun seringkali pemugaran yang dilakukan mengubah total bentuk dari makam kuno ini, masyarakat melanggar

aturan pemugaran yang telah ditetapkan dalam undang-undang cagar budaya karena ketidak tahuan mereka terhadap hukum tersebut. Jika dilihat sekilas tidak ada tanda-tanda khusus bahwa makam tersebut adalah makam kuno. Hanya arah hadap dari kuburan saja yang menjadi indikator dari makam kuno tersebut.

Kepercayaan masyarakat rejang terhadap dukun pun sangat tinggi. Hal tersebut tercermin dari beberapa wawancara yang sempat dilakukan terhadap beberapa pemuda Rejang. Untuk masalah kesehatan, masyarakat Rejang pada umumnya lebih mempercayai jasa dukun ketimbang mengandalkan penanganan dari dokter. Jika merasa tidak enak badan, sakit pinggang badan pegal, mereka percaya ada "*opoeuy*" yang hanya bisa dihilangkan oleh dukun. *Opoeuy* tersebut dipercaya sebagai kekuatan jahat yang mengganggu mereka, bentuknya berupa api. Jika hendak menghilangkan *opoeuy* mereka harus membawa beberapa persyaratan yang nantinya akan dimantrai oleh sang dukun, persyaratan itu berupa tumbuhan liar menyerupai lumut, yang biasanya hidup di tempat lembab beserta beberapa butir jeruk nipis. Ramuan tersebut dihancurkan kemudian diseduh dengan air hangat, seduhan ramuan tersebut kemudian dioleskan pada bagian sakit secara rutin hingga *opoeuy* musnah dan mereka sembuh.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat dilihat bagaimana masyarakat Rejang masih memegang nilai-nilai penghargaan terhadap leluhur yang tinggi. Mereka selalu mengucapkan permisi kepada sang

penunggu tempat-tempat yang mereka anggap angker. Istilah tersebut dikenal dengan "*estabik*". Konsep ini pada intinya adalah bentuk kongkrit rasa hormat terhadap leluhur penunggu suatu tempat agar mereka tidak mendapat kesialan dan dijauhi dari sifat takabur jika memasuki wilayah yang belum mereka kenal. Sebagai contoh adalah jika mereka hendak buang air kecil di tengah hutan, biasanya mereka mengucapkan kalimat *estabik jiba' nana'o*, baik itu dalam hati ataupun diucapkan dengan kata.

4. Animisme, Dinamisme, dan Sinkretisme

Sebelum agama-agama modern masuk ke wilayah nusantara, manusia yang mendiami daerah ini memiliki kepercayaan kuat yang mereka yakini kebenarannya, yaitu sebuah religi yang hingga saat ini masih dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Kepercayaan ini adalah animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme telah ada jauh sebelum Hindu-Budha masuk ke wilayah nusantara dan kepercayaan ini telah terpatril dalam benak masyarakat nusantara dalam rentang waktu yang sangat lama.

Animisme adalah suatu kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda, dan animisme merupakan pemikiran yang sangat tua dari seluruh agama (Pals, 2001, 41). Selanjutnya Sigmund Freud (1918), psikolog sekuler, mengatakan bahwa Animisme menjelaskan konsep-konsep psikis teori tentang keberadaan spiritual secara umum. Animisme merupakan wawasan mengenai alam semesta dan dunia yang diyakini tidak hanya menjadi tempat

tinggal bagi makhluk hidup saja, tetapi terdapat begitu banyak roh yang hidup berdampingan dengan manusia. Manusia zaman dahulu yang menganut paham ini, mampu menjelaskan keterkaitan proses gerakan alam dengan gerakan roh-roh di alam semesta. Animisme adalah suatu sistem pemikiran yang tidak hanya memberikan penjelasan atas suatu fenomena saja, tetapi memungkinkan manusia memahami keseluruhan dunia. Dari pengetahuan yang ada, manusia kemudian membedakan dua hal, yaitu ruh dan badan (materi). Badan dianggap hidup jika ruh berada bersamanya. Ketika ruh berpisah dari badan maka badan tersebut tidak dapat memiliki aktivitas, roh-lah yang merupakan sumber kehidupan dan aktivitas manusia. Adanya keyakinan pada masyarakat bahwa roh nenek moyang masih terdapat di sekitar masyarakat, mengakibatkan adanya berbagai macam bentuk penghormatan pada roh tersebut. Salah satu bentuk penghormatan dan pengkultusan kepada roh nenek moyang adalah dengan melakukan ritual pada media-media yang berhubungan dengan nenek moyang, dalam hal ini adalah makamnya itu sendiri. Mungkin penghormatan ini yang mengakibatkan tidak berubahnya salah satu unsur penting dalam makam penduduk, yaitu nisan yang berbentuk menhir, walaupun ada beberapa yang sudah terganti.

Setelah masa perkembangan animisme, munculah sebuah paham baru yang kemudian berkembang dan berdiri beriringan dengan kepercayaan tersebut, inilah dinamisme. Berawal dari animisme yang menitikberatkan pada perkembangan

ruh manusia, dinamisme meyakini bahwa setiap materi memiliki sifat dan substansi yang sama dengan manusia. Jika manusia memiliki sebuah materi yang berisi ruh sehingga dapat hidup, maka begitu pula dengan materi-materi lain yang memiliki kehidupan, seperti pepohonan, laut, dan matahari. Materi-materi lain dipercaya memiliki ruh, maka manusia berpikir bahwa materi-materi yang ada memiliki sifat seperti manusia yang dapat berbuat baik dan dapat juga merusak. Dengan demikian diadakan sebuah prosesi untuk menghormati keberadaan materi-materi yang dianggap penting dan sakral agar terhindar dari mara bahaya.

5. Kesimpulan

Koentjaraningrat (2002, 376-377) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi dapat terjadi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat dan dianggap sakral. Demikian juga suatu hal yang biasanya tidak keramat, tetapi apabila manusia menghadapi -nya dengan emosi keagamaan maka hal tersebut akan menjadi keramat. Begitu pula yang terjadi pada materi-materi, pepohonan, laut, matahari dan benda lainnya yang manusia anggap sakral atau keramat.

Kepercayaan animisme dan dinamisme tidak serta-merta hilang dan terlupakan ketika agama-agama modern masuk. Diawali dengan Hindu, Budha dan

kemudian Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme tetap ada dan hidup. Hal ini dapat terjadi karena manusia di nusantara memadukan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu atau disebut dengan sinkretisme. Simuh (1988, 12) mengatakan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya suatu agama. Para penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, kemudian dijadikan suatu aliran, sekte dan bahkan agama. Dengan demikian dapat kita temukan sebuah agama yang meyakini hal berbeda di tempat yang berbeda, seperti agama Islam di Indonesia berbeda dengan agama Islam di Arab Saudi, atau agama Hindu di Indonesia yang berbeda dengan Hindu di India.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan telah terjadi sinkretisme terhadap agama yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Lebong. Sinkretisme yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan animisme dan dinamisme ini sangat diyakini oleh masyarakat walaupun mereka tidak mengetahui hal-hal gaib secara terperinci. Ini menunjukkan bahwa terdapat informasi yang hilang dari kegiatan transfer pengetahuan dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun terdapat ketidaktahuan, mereka tetap melakukan hal tersebut. Hal ini menimbulkan sebuah hipotesa, yaitu hubungan yang dijalin masyarakat dengan makam-makam keramat adalah sebuah hubungan institusional, bukan

hubungan emosional (Wolf, 1991). Tetapi untuk membuktikan hipotesa tersebut dan juga untuk menghimpun data-data secara lebih terperinci, dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund. 1918. *Totem and Taboo: Resemblances between the Psychic Lives of Savages and Neurotic*. New York: Moffat, Yard & Co.
- Grant, Jim, Sam Gorin, dan Neil Fleming. 2001. *The Archaeology Coursebook; an introduction to study skills, topics, and methods*; London: Routledge.
- Hendratta, Ade Oka. 2010. "Persebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir Di Sumatera Selatan", dalam jurnal *Siddhayatra* Vol. 15, nomor 1. Balai Arkeologi Palembang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 27-32.
- James, E. O. 1962. *Prehistoric Religion, A Study in Prehistoric Archaeology*. New York: Barnes and Nobel Inc. 105 Fifth Avenue.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Terjemahan Ali Noor Zaman, Yogyakarta: Qalam.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu Tahap IV (Kabupaten Lebong). Balai Arkeologi Palembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (tidak diterbitkan).
- Simanjuntak, Truman. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simuh. 1988. *Kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Pesantren*. Yogyakarta: Panitia Penyelenggara Temu Budaya Daerah Propinsi Daerah Istimewa.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris. 1985. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia" procceding *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 92-108.
- Tilley, Christopher. 1991. "Interpreting Material Culture" dalam I. Hodder (ed.) *The Meaning of Things*; Routledge; London. 185-194.
- Wagner, H.G. Quaritch. 1962. *Indonesia: The Art of an Islan Group*; Art of The World Series; New York.
- Wiyana, Budi dan Tri Marhaeni, S.B. 1997. *Laporan Penelitian Penjajakan Arkeologi Di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu*. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.(tidak diterbitkan).
- Wiyana, Budi. 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi*. "Fungsi Batu Tegak di Kabupaten Lahat dan Pagaram.". Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan).
- Wunn, Ina. 2000. "Beginning of Religion – The Belief of Paleolithic Man", dalam

Numen – International Review for the History of Religions, Vol. XLVII/2000.

Leiden: Koninklijke Brill NV. 417-448.

Wolf, Eric. 1991. *Religious Regimes and State-formation : Perspectives From European Ethnology*. New York: State University of New York Press

Sumber Internet:

<http://lebongkab.bps.go.id>. Diakses tanggal 2 Oktober 2016

<http://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 5 Oktober 2016